

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring perkembangan kemajuan teknologi dan sains, agama perlahan mulai terabaikan. Manusia dengan segala potensinya kini berusaha mengejar pengetahuan dengan daya nalar dan akalinya untuk memudahkan segala urusan di dunia. Posisi agama semakin terpinggirkan karena agama dianggap tidak relevan lagi dengan kemajuan zaman. Seorang saintis modern AN.Wilson dalam buku *Against Religion: Why We Should Try to Live without It* mengatakan tentang Karl Marx yang menggambarkan agama sebagai candu rakyat, tetapi sesungguhnya menurut Wilson agama jauh lebih berbahaya dari candu. Agama tidak membuat orang tertidur. Agama mendorong manusia saling menganiaya di antara sesamanya, untuk mengagungkan perasaan dan pendapat mereka sendiri atas perasaan dan pendapat orang lain, untuk mengklaim diri mereka sendiri sebagai pemilik kebenaran. Ada pula yang mengatakan, bahwa agama bukan sekedar obat tidur yang melelapkan manusia, tetapi lebih jauh ia menganggap agama justru menjadi pemicu rivalitas terhadap sesama manusia karena klaim atas kebenaran yang dimilikinya.¹

Di tengah arus modernisasi yang terus mengalami perubahan. Manusia dituntut untuk terus bertarung dalam perkembangan dunia globalisasi, teknologi, dan komunikasi. Yang lamban, akan gugur, yang tak disiplin akan jatuh, yang tak berjuang akan menyerah di persimpangan jalan, dan yang tak mempunyai prinsip

¹Komarudin Hidayat dan Muhamad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, tt), 15.

hidup akan terombang ambing menjadi tak jelas arah tujuan hidupnya. Begitulah apa yang terjadi dalam dunia *post-modernisme*. Begitu cepatnya akses informasi dan komunikasi menuntut manusia harus semakin giat dalam persaingan. Siapapun yang lengah dan hanya bersantai-santai akan sulit bertahan.

Semenjak abad ke-20 sampai sekarang, dunia sains telah mempengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk salah satunya agama sebagaimana pernyataan di atas. Terbaikannya agama yang dimaksudkan disini adalah kekeringan spiritual yang melanda manusia modern semenjak mereka bergelut dengan dunia sains yang berorientasi pada materi dan aspek-aspek *positivistik*. Demi mengejar kehebatan dan kecanggihan dunia menyebabkan mereka lupa, sehingga berakibat pada runtuhnya nilai rohani yang suci yang sejatinya sudah tertanam sebagai fitrahnya semenjak lahir. Keringnya nilai Ilahi pada diri manusia tentu menimbulkan kekhawatiran, terutama bagi generasi penerus.²

Tentu saja tidak secara generalisasi semua manusia lalu membangga-banggakan sains kemudian melupakan agama, sehingga dalam keadaan terparah ia menjadi *Atheis*. Di tengah perkembangan ilmu pengetahuan, ternyata manusia justru mulai melakukan pendekatan kembali kepada Tuhan melalui ajaran-ajaran agama. Terutama semenjak krisis spiritual yang melanda umat manusia karena mereka terlalu membangga-banggakan dunia materi. Atas semangat inilah muncul berbagai kalangan yang berusaha mengkaji lebih dalam ajaran-ajaran Islam,

²A. Suyuti, *Percik-Percik Kesufian*, (Bandung: Penerbit Pustaka Hidayah, 2002), 3-5.

khususnya pada aspek esoteris Islam, yakni Islam sebagai nilai-nilai kerohanian di samping Islam formal yang cenderung hanya sebatas praktek semata.³

Aspek esoteris Islam ini sering dikenal dengan sebutan Ilmu Tasawuf. Tasawuf dalam sejarahnya pertama kali muncul karena para zahid yang tinggal di Serambi Masjid Nabawi. Mereka adalah golongan orang-orang yang hidupnya penuh dengan kesederhanaan, jauh dari kemewahan duniawi, dan sangat taat kepada Allah dan Rasul-Nya.⁴ Banyak ahli yang mendefinisikan tasawuf sebagaimana dijelaskan dalam buku-buku tasawuf. Ada pula yang mengatakan bahwa asal kata tasawuf yaitu “*shufi*” bukan berasal dari bahasa Arab, tetapi bahasa Yunani lama yang di-Arabkan. Asalnya “*theosofi*”, artinya ilmu ke-Tuhanan.⁵ Di samping itu ada pula yang mengarahkan tasawuf sebagai proses penyucian jiwa sebagaimana sumber kalimatnya sendiri “*shafa*” yang berarti suci. Ilmu tasawuf inilah yang coba dikejar dalam rangka menghadirkan esensi, ruh, dan nilai spiritual untuk memenuhi batin yang kering.⁶

Al-Ghazali mengatakan tasawuf ialah tuntutan yang dapat menyampaikan manusia kepada mengenal Tuhan sebenar-benarnya. Oleh karena itu tasawuf merupakan jalan sebaik-baiknya, dengan akhlak yang lebih baik daripada ilmu pengetahuan semata-mata saja. Sebab itu segala ilmu dan kelakuan sufi merupakan keyakinan batin.⁷

³Khan Shahib Khaya, *Tasawuf: Apa dan Bagaimana*, terj. Achmad Nasir Budiman, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), ix.

⁴Ahmad Najib Burhani, *Sufisme Kota*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2001), v.

⁵Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987), 1.

⁶Ahmad Najib Burhani, *Sufisme Kota*, v.

⁷Abu Bakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, (Solo: Ramadhani, 1996), 36.

Salah satu kitab tasawuf yang populer di berbagai kalangan umat Islam bahkan di luar Islam dan juga dipelajari di pesantren-pesantren yaitu kitab "*Ihyâ' Ulûm ad-Dîn*" karya terbesar dari Imam al-Ghazali. Dalam perenungan tasawuf dan pemikiran al-Ghazali merupakan pegangan utama dalam hidup beragama, yaitu hidup dengan ilmu dan amal, beliau mendapatkan gelar *Hujjatul al-Islam* (Pembela Islam atau Bukti Kebenaran Agama Islam) dan *Zayn ad-Din* (Perhiasan Agama).⁸ Kitab tersebut mengandung materi dan ajaran yang luar biasa. Di dalamnya tidak hanya diulas mengenai syari'at, tetapi lebih menekankan pada masalah kaidah dan prinsip dalam menyucikan jiwa dari kotoran dunia, yang membahas perihai penyakit hati, pengobatannya dan mendidik hati. Bagaimana melakukan ibadah yang sebenarnya sehingga bernilai yang lebih tinggi atau berkualitas.⁹

Kitab *Ihyâ' Ulûm ad-Dîn* ini juga berisi materi-materi tentang perpaduan antar fiqih dan tasawuf atau syari'at dan hakikat. Syari'at tanpa hakikat, menjadi bangkai tidak bernyawa, sebaliknya hakikat tanpa syari'at, menjadi nyawa tak bertubuh. Oleh karena itu, al-Ghazali berusaha mempersatu-padukan keduanya. Dengan dasar itulah beliau ingin menghidupkan kembali ilmu agama.

Di Desa Purwosari Baru Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala terdapat sebuah kelompok pengajian yaitu Majelis Zikir Wa Ta'lim ar-Ridho (selanjutnya di tulis Majelis ar-Ridho) kitab yang disampaikan dan diajarkan

⁸Sudarsono, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 64.

⁹Al-Ghazali, *Ringkasan Ihyâ' Ulûm ad-Dîn*, terj. Abu Fajar al-Qalami, (Surabaya: Gitamedia Press, 2003), v.

membahas tentang ilmu tasawuf (syari'at, tarikat, hakikat, dan ma'rifat) yang tercakup di dalam kitab "*Ihyâ' Ulûm ad-Dîn*".¹⁰

Pengajian kitab *Ihyâ' Ulûm ad-Dîn* di Majelis ar-Ridho, dilaksanakan dua minggu sekali setiap Jum'at siang, pukul 13:00-15:00 wita. Pengajiannya dipimpin langsung oleh Imam Turmudzi Hasyim (Pemimpin Pondok Pesantren Mishbahul Munir Banjarbaru). Pengajiannya bersifat umum dihadiri warga Desa Purwosari Baru, juga oleh beberapa warga desa lain. Tempat pengajiannya di rumah salah satu murid Imam Turmudzi Hasyim yaitu Ahmad Sumarli Desa Purwosari Baru. Karena menurut Ahmad Sumarli, masyarakat sekitar Tamban memerlukan pembinaan dalam keberagamaan.¹¹

Pengajian tasawuf di Majelis ar-Ridho ini menekankan aspek rohani yaitu hatinya tertuju hanya kepada Allah dan untuk mencari keridhoan-Nya semata-mata. Salah satu contohnya seperti melaksanakan salat terkadang hati dan pikiran bisa melayang kemana-mana sehingga tidak khusyu'. Karena itu perlu penyucian hati manusia. Selain itu perlu juga bimbingan dan penekanan terhadap hati agar dalam salat lebih khusyu hanya tertuju dan ingat Allah, bahkan dalam aktivitas atau pengamalan apapun dilakukan hendaknya selalu tertuju kepada Allah SWT.¹²

Berdasarkan pengamatan sementara, pengajian ini mampu membawa pesertanya memahami dan mengamalkan ajaran yang disampaikan. Hal ini tidak

¹⁰Noor Hasanah, Peserta Majelis ar-Ridho, Wawancara Terstruktur, Jelapat II, 05 Maret 2016.

¹¹Ahmad Sumarli, Pemilik Rumah, Wawancara Terstruktur, Purwosari Baru RT 04, 04 Maret 2016.

¹²Imam Turmudzi Hasyim, Guru Pengajian Kitab *Ihyâ' Ulûm ad-Dîn*, Wawancara Terstruktur, Banjarbaru, 19 Maret 2016.

lepas dari pendekatan tasawuf yang disampaikan gurunya dalam pengajian tersebut. Oleh karena itu perlu adanya pengkajian lebih mendalam.

Konteksnya dengan masalah tersebut penulis ingin mengetahui pengajian kitab *Ihyâ' Ulûm ad-Dîn* di Majelis ar-Ridho dalam perspektif tasawuf, sehingga berusaha untuk menelitinya dan hasilnya penulis tuangkan dalam sebuah skripsi dengan judul: "*Pengkajian Kitab Ihyâ' Ulûm ad-Dîn Di Majelis Zikir Wa Ta'lim ar-Ridho Desa Purwosari Baru Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala*".

B. Rumusan Masalah

Dari Latar Belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana pengajian kitab *Ihyâ' Ulûm ad-Dîn* di Majelis ar-Ridho Desa Purwosari Baru Kecamatan Tamban?
2. Bagaimana pengajian kitab *Ihyâ' Ulûm ad-Dîn* di Majelis ar-Ridho dalam Perspektif Tasawuf Sunni?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengajian kitab *Ihyâ' Ulûm ad-Dîn* di Majelis ar-Ridho di Desa Purwosari Baru, Kecamatan Tamban.
2. Untuk mengetahui pengajian kitab *Ihyâ' Ulûm ad-Dîn* di Majelis ar-Ridho dalam perspektif tasawuf Sunni.

D. Signifikansi Penelitian

1. Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran di dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan bagi

mahasiswa Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin dan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora khususnya Jurusan Akidah Filsafat.

2. Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat berguna bagi pembaca sebagai tambahan informasi tentang adanya pengajian kitab *Ihyâ' Ulûm ad-Dîn* di Majelis ar-Ridho Desa Purwosari Baru Kecamatan Tamban. Selain itu diharapkan dapat berguna sebagai bahan acuan para peneliti yang akan datang menyangkut masalah pengajian tasawuf.

E. Defenisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini, khususnya mengenai judul, maka diperlukan beberapa batasan pengertian sebagai berikut:

1. Pengajian adalah pengajaran ilmu tasawuf yang dibimbing oleh seorang guru agama yang menanamkan norma-norma agama melalui dakwah.¹³ Pengajian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengajaran ilmu agama (tasawuf) yang dibimbing guru bernama Imam Turmudzi Hasyim.
2. Majelis ta'lim adalah tempat duduk untuk mempelajari ilmu pengetahuan agama (Islam)¹⁴
3. Zikir adalah mengingat dan menyebut berulang-ulang Asma Allah dan keagungan Allah SWT.¹⁵ Zikir yang di maksud yaitu suatu pengamalan tarikat (Naqsyabandiyah Khalidiyah) yang selalu mengamalkan zikir atau ingat kepada Allah dan mencari keridhoan-Nya.

¹³Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 378.

¹⁴J.S Badudu dan Sutan Muhammad Zaini, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar, 1996), 844.

¹⁵Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1824.

4. Guru dalam penelitian ini adalah pembimbing atau pengajar yang menyampaikan ajaran Islam dengan membacakan kitab *Ihyâ' Ulûm ad-Dîn*.
5. Kitab *Ihyâ' Ulûm ad-Dîn* adalah salah satu kitab karya Imam al-Ghazali yang terbesar dan monumental. Kitab ini berisi ajaran tentang agama, akhlak dan tasawuf. Kitab tersebut terdiri ada empat bagian/jilid.¹⁶ Imam al-Ghazali adalah seorang ulama besar bukan saja terkenal di kalangan kaum muslimin, tetapi juga di dunia Barat dan di luar Islam.¹⁷

F. Penelitian Terdahulu

Sejauh pengamatan penulis ada beberapa orang yang telah melakukan penelitian lapangan terhadap kajian ini, yaitu:

1. Jurnal Penelitian oleh Burdjani Lektor pada Fakultas Tarbiyah (2003), meneliti masalah "*Pengajian Tasawuf KH. M. Syukeri Unus Di Kota Banjarmasin*". Kesimpulan penelitiannya bahwa (i). Belajar tradisional, yakni mengkaji kitab kuning berbahasa Arab Melayu, salah satu kitab yang diajarkan "*Futuhu al-Arifin*", dengan metode ceramah. (ii). Sangat berperan, karena telah memotivasi kehidupan rohani yang mendalam terhadap ma'rifat sekaligus membentuk sikap mental. (iii). Mengajarkan kitab-kitab klasik berhubungan tasawuf akhlaqi, ilmu tauhid, fiqih, risalah Nabi, dan manakib para wali. (iv). Memberikan jalan bagi mengatasi

¹⁶Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2005), 83.

¹⁷Al-Ghazali, *Ringkasan Ihyâ' Ulûm ad-Dîn: Upaya Menghidupkan Ilmu Agama*, terj. Labib, (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2007), iii.

kegoncangan jiwa dan berusaha mensucikan jiwa mencapai kecintaan kepada Tuhan.

2. Skripsi Makhluhi Jurusan Akidah Filsafat, Fakultas Ushuluddin (2003), meneliti masalah "*Pengajian Majelis Ta'lim Al-Ihya di Desa Habirau Negara Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan*". Kesimpulannya bahwa majelis ta'lim al-Ihya berdiri tahun 1999 didirikan oleh Tuan Guru H. Syamsuni. Kegiatan pengajiannya dimulai setelah shalat Ashar. Mengenai pandangan peserta terhadap materi yang disampaikan ada yang berpendapat baik, cukup baik, biasa-biasa saja, namun pada umumnya mereka menyatakan cukup baik. Sedangkan tingkat pemahaman materi juga berbeda-beda: ada yang dapat memahami semua materi yang disampaikan, sebagian, ada juga yang hanya memahami dari kesimpulan umumnya, bahkan ada yang tidak memahaminya.
3. Skripsi Sholathiah Jurusan Akidah Filsafat, Fakultas Ushuluddin (2001), meneliti masalah "*Pengajian Agama Remaja Puteri di Kelurahan Kuin Selatan (Studi Tentang Dampak Pengamalan Agama Terhadap Moral Para Peserta)*". Kesimpulan penelitiannya bahwa kitab yang dijadikan pegangan pada pengajian agama remaja puteri ini adalah kitab suci al-Qur'an dan pembacaan surah Yasin. Adapun dampak positif yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu keimanan pesertanya bertambah, senang melakukan ibadah, dan makin baik akhlaknya.
4. Skripsi Asmadi Jurusan Akidah Filsafat, Fakultas Ushuluddin (2001), meneliti masalah "*Pengajian Tasawuf H. Masruf di Desa Gudang*

Hirang Kecamatan Sungai Tabuk (Studi Tentang Aliran Yang Dianutnya)". Kesimpulan penelitiannya bahwa kitab pegangan pengajian tasawuf H. Masruf ini adalah "*Iqazhul Himam*". Adapun paham ajaran yang dianut sama dengan ajaran Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, karena materi ajaran yang disampaikan memiliki kesamaan terutama tentang wujud Tuhan.

5. Skripsi Padli Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin (1997), meneliti masalah "*Pengajian Tasawuf di Desa Sungai Limas Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara (Studi Tentang Aliran Ajarannya)*". Kesimpulannya bahwa pengajian tasawuf ini dilaksanakan hari Selasa pagi jam 07:30-09:30 wita dan malam hari jam 19:30-21:00 wita. Kitab yang digunakan adalah "*al-Hikam*" pengarangnya adalah seorang penganut paham Ahlus Sunnah jadi paham ajaran tasawufnya adalah termasuk aliran Ahlus Sunnah Wal Jama'ah.
6. Skripsi Ayub Khan Jurusan Akidah Filsafat, Fakultas Ushuluddin (2006), meneliti masalah "*Pengajian Tasawuf KH. A. Supian di Majelis Ta'lim Insan Kamil Jalan A. Yani Gang Cahaya KM. 5 Banjarmasin*". Kesimpulannya bahwa pengajian tasawuf yang dilakukan di majelis ta'lim Insan Kamil ini membahas kitab "*Futuhul 'Arifin*" diasuh KH. A. Supian. Motivasi peserta mengikutinya ingin menambah ilmu agama, meningkatkan nilai ibadah, membersihkan diri dan hati, ingin dekat dengan ulama dan karena cara penyampaiannya yang rasional.

7. Tesis Asmail Azmy HB, Program Magister Ilmu Tasawuf, IAIN Antasari Banjarmasin (2014), meneliti masalah “*Pengajian Tasawuf KH. Mukhtar Palangka Raya dan Peranannya Dalam Pembinaan Umat*”. Kesimpulannya bahwa pengajian tersebut bersifat pengajian tradisional, yakni mengkaji kitab berbahasa Arab Melayu dan dalam penyampaianya guru menggunakan metode ceramah. Hubungannya dengan pembinaan umat bahwa pengajian tasawuf ini sangat berperan bagi pembinaan akidah berupa ma’rifat kepada Allah, sekaligus membentuk sikap mental yang memiliki akhlak karimah. Secara tidak langsung pengajian ini mampu meningkatkan silaturahmi dalam pergaulan sehari-hari, membuat masyarakat seolah tidak ada batas antara kaya dan miskin, pemimpin dan yang dipimpin, yang pintar dengan yang bodoh sesuai pribahasa “Duduk sama rendah berdiri sama tinggi”.

Penelitian yang penulis lakukan berjudul “*Pengajian Kitab Ihyâ’ Ulûm ad-Dîn Di Majelis Zikir Wa Ta’lim ar-Ridho Desa Purwosari Baru Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala*.” Hal ini berbeda dengan peneliti-peneliti di atas dilihat dari aspek guru yang mengajarkan, lokasi, waktu pelaksanaan, kitab yang diajarkan, dan peserta yang mengikutinya.

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) data yang diperlukan dari lokasi penelitian berkenaan dengan ajaran dalam pengajian kitab *Ihyâ’ Ulûm ad-Dîn* di Majelis ar-Ridho Desa Purwosari Baru Kecamatan Tamban.

2. Subjek dan objek penelitian

Subjek penelitian adalah Imam Turmudzi Hasyim yang mengajarkan kitab *Ihyâ' Ulûm ad-Dîn* dan peserta yang mengikuti Majelis ar-Ridho di Desa Purwosari Baru Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala. Sedangkan objek penelitiannya adalah materi yang disampaikan guru yang merujuk kitab *Ihyâ' Ulûm ad-Dîn*.

3. Teknik pengumpulan data

Ada dua teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini agar memperoleh data yang valid:

a. Teknik Observasi

Teknik observasi adalah teknik yang dilakukan untuk mengumpulkan data dengan pengamatan dan pencatatan terhadap gejala-gejala yang diteliti secara sistematis.¹⁸ Dalam penelitian ini penulis mengamati dan mengikuti langsung saat pengajian. Observasi ini dilakukan untuk mengumpulkan data tentang pelaksanaan dan materi yang disampaikan oleh guru dalam pengajian tersebut. Dalam proses observasi ini, penulis melakukan observasi partisipan (terlibat langsung dalam pengajian tetapi lebih memfungsikan diri sebagai pengamat) dan terbatas hanya saat pengajian saja.

b. Teknik interview

Teknik pengumpulan datanya adalah interview, penulis melakukan tanya jawab dengan responden dan menggali informasi dari informan. Data ini meliputi

¹⁸S. Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 106.

letak geografi, biografi guru, tempat, alat/sarana, waktu, peserta, metode yang digunakan dan materi yang disampaikan.

4. Analisis data

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan interpretatif. Metode deskriptif untuk menggambarkan data yang ditemukan di lapangan dalam bentuk narasi/uraian. Sedangkan metode interpretatif untuk memberi makna dari materi pengajiannya dikontekkan dengan perspektif tasawuf sunni.

Adapun langkah-langkahnya adalah:

- a. Pengumpulan data lapangan, yaitu pengumpulan data atau objek temuan terkait dengan penelitian, dari sumber primer maupun sekunder.
- b. Mengklafikasikan data yang telah dikumpulkan.
- c. Data dianalisis untuk menemukan makna dari pengajian Kitab *Ihyâ' Ulûm ad-Dîn* di Majelis ar-Ridho dalam perspektif tasawuf sunni.

H. Sistematika Penelitian

Hasil penelitian ini dijadikan dalam lima bab sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini diuraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II Landasan teori, berisi uraian tentang teori tasawuf meliputi: pengertian tasawuf menurut beberapa ahli secara harfiah dan istilah, tujuan tasawuf, perkembangan tasawuf, dan tasawuf sunni. Menyusul uraian tentang penulis kitab *Ihyâ' Ulûm ad-Dîn* meliputi: Biografi al-Ghazali, beberapa karya

yang dihasilkannya, pemikiran al-Ghazali tentang tasawuf, ilmu, puasa, zikir, tobat, dan zuhud.

Bab III, Mengemukakan uraian tentang pengajian kitab *Ihyâ' Ulûm ad-Dîn* di Majelis ar-Ridho pimpinan Imam Turmudzi Hasyim meliputi letak geografi, selintas riwayat hidup guru, pelaksanaan pengajian meliputi: tempat, alat/sarana, waktu dan pesertanya. Menyusul uraian tentang materi dan metode yang digunakan.

Bab IV, Analisis, penulis menganalisis pengajian kitab *Ihyâ' Ulûm ad-Dîn* di Majelis ar-Ridho pimpinan Imam Turmudzi Hasyim, kemudian melihatnya dalam perspektif tasawuf sunni.

Bab V, Penutup berisi kesimpulan dan saran-saran.